

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dilatar belakangi oleh hasil observasi awal dan wawancara langsung dengan guru SMP Negeri 44 Bandung, peneliti menemukan banyak masalah mengenai kondisi belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi prapenelitian di SMP Negeri 44 Bandung sebagian besar siswa memiliki kemampuan berpikir aktif yang masih rendah. Pada umumnya kemampuan berfikir siswa masih rendah, hal ini terlihat ketika melakukan observasi di salah satu kelas di SMP Negeri 44 Bandung tersebut. Selama pengamatan, peneliti menemukan bahwa banyak siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran IPS. Selain itu, jenis metode pembelajaran dan media yang digunakan akan membuat anak menjadi jenuh. Saat pembelajaran berlangsung dapat terlihat bagaimana kemampuan berpikir siswa, dilapangan peneliti melihat siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Ditambah dengan metode yang digunakan guru cenderung membuat siswa mengantuk dan lebih tidak menarik keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung. Dengan hasil temuan dilapangan selama peneliti melakukan observasi banyak sekali masalah yang ditemukan di lapangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti penerapan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Hal ini dianggap penting karena mengingat aktifnya siswa dalam belajar itu sangat penting.

Ilmu Pengetahuan Sosial yang disingkat IPS dan Pendidikan Ilmu Sosial yang seringkali disingkat Pendidikan IPS atau PIPS merupakan dua istilah yang sering diucapkan atau dituliskan dalam berbagai karya akademik secara tumpang tindih (*overlapping*). Kekeliruan ucapan ataupun tulisan tidak dapat sepenuhnya kesalahan pengucap atau penulis melainkan disebabkan oleh kurangnya sosialisasi sehingga menimbulkan perbedaan persepsi. Faktor

lain dimungkinkan karena kurangnya forum akademik yang membahas dan memasyarakatkan istilah atau nomenklatur hasil kesepakatan komunitas akademik. Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Nama IPS ini sejajar dengan nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang disingkat IPA sebagai integrasi dari nama mata pelajaran Biologi, Kimia, Fisika. Menurut Soemantri, penggunaan istilah IPS dan IPA dimaksudkan untuk membedakannya dengan nama-nama disiplin ilmu di universitas (Sapriya, 2009: 7). Istilah studi sosial muncul sebagai sebutan konseptual bagi pendidikan ilmu-ilmu sosial, merupakan terjemahan dari istilah *Social Studies* yang telah lama digunakan di Amerika untuk mata pelajaran ini dalam kurikulum di sekolah. Di Indonesia diperkenalkan istilah ini pada tahun 1971 pada Seminar Nasional *Civics Education* di Tawangmangu Solo (Panitia Seminar Civics Education), didasari hasil survey pelajaran ilmu-ilmu social pada tahun 1969, kemudian disusul oleh muncul

naskah yang berjudul *Tantangan Dalam Pengajaran Ilmu Sosial* ditulis oleh Hartson dan Nu'man Soemantri (1970). Menekankan bahwa program pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial harus mampu memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang berorientasi pada aktivitas belajar peserta didik. Pelibatan peserta didik secara penuh dalam serangkaian aktivitas dan pengalaman belajar mampu memberikan kesempatan yang luas pada peserta didik untuk terlibat dalam proses memecahan masalah dalam lingkungan belajar yang dibuat sebagaimana realitas yang sesungguhnya.

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan nasional semakin mengalami kemajuan, pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam pengajaranpun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi semua siswa. Bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pembaharuan dalam sistem pendidikan nasional yang mencakup seluruh komponen yang ada. Pembangunan di bidang pendidikan nasional barulah ada artinya apabila dalam pendidikan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa Indonesia yang sedang membangun.

Tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan pribadi maupun masyarakat, serta mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional. Dalam UU ini penyelenggaraan pendidikan wajib memegang beberapa prinsip, yakni pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak

deskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna. Selain itu dalam penyelenggaraan juga harus dalam suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dengan memberi keteladanan, membangun kemajuan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. (UU Nomor 23 Tahun 2003).

Untuk tercapainya tujuan Pendidikan Nasional tersebut, telah ditempuh berbagai upaya oleh pemerintah. Upaya-upaya tersebut hampir mencakup seluruh komponen pendidikan seperti pengadaan buku-buku pelajaran, peningkatan kualitas guru, proses pembelajaran, pembaharuan kurikulum, serta usaha lainnya yang berkaitan dengan kualitas pendidikan. Dewasa, ini telah terjadi pergeseran pola sistem mengajar yaitu dari guru yang mendominasi kelas menjadi guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus menciptakan kondisi belajar yang aktif dan kreatif. Kegiatan pembelajaran harus menantang, mendorong eksplorasi memberi pengalaman sukses, dan mengembangkan kecakapan berfikir siswa (Dimiyati, 2006:116).

Penggunaan media dan metode pembelajaran yang tepat guru merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas pembelajaran. Hamalik (2001:32) juga menyatakan bahwa, “untuk lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran, di sekolah perlu digunakan metode dan teknik pembelajaran yang tepat”. Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika guru mampu menciptakan kondisi belajar yang aktif, kreatif, dan mengefektifkan komunikasi interaksi guru dan siswa menggunakan metode diskusi dengan media pembelajaran yang tepat. Namun,

kenyataan menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dan penggunaan media belum tampak diterapkan secara optimal. Hal ini ditunjukkan oleh tindakan guru pada saat mengajar. Guru hanya menggunakan buku pegangan yang ada dan hanya mengandalkan metode ceramah, tanpa menggunakan media yang sesuai dengan materi. Akibatnya keaktifan, partisipasi, dan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Keaktifan belajar siswa yang rendah, khususnya pada mata pelajaran IPS merupakan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Permasalahan dalam kegiatan pembelajaran dapat ditinjau dari beberapa aspek. Ditinjau dari aspek siswa, yang mempengaruhi hasil belajar muncul dari factor internal dan eksternal. Menurut (Dimiyati, 2006:200) “faktor internal siswa meliputi sikap terhadap belajar, motivasi berprestasi, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi, kebiasaan belajar dan cita-cita siswa, sedangkan faktor eksternal dapat berupa guru, sarana dan prasarana, kebijakan penilaian, lingkungan social, dan kurikulum sekolah”. Karena rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VIII-I khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial , maka dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS Pada Siswa SMPN 44 Bandung di Kelas VIII-I. Metode ini mampu meningkatkan kemungkinan berpikir aktif, kritis, partisipasi, demokratis, mengembangkan sikap, motivasi, dan kemampuan berbicara. Dengan menerapkan metode diskusi diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa SMP kelas VIII khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

Aan Noor Anissa, 2017

PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMPN 44 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana kondisi awal kelas VIII-I SMPN 44 Bandung dalam pembelajaran IPS sebelum pelaksanaan tindakan ?
2. Bagaimana perencanaan guru dalam menerapkan Metode Diskusi Kelompok untuk meningkatkan keaktifan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas VIII-I?
3. Bagaimana guru menerapkan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-I
4. Bagaimana solusi untuk menanggulangi kendala yang di temukan pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPS di kelas VIII-I ?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan identifikasi masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran sejauh mana penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-I di SMPN 44 Bandung.

2. Tujuan Khusus

Sedangkan secara khusus, penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

- a. Untuk mendeskripsikan kondisi awal kelas VIII-I SMPN 44 Bandung pada pembelajaran IPS sebelum dilaksanakan tindakan.
- b. Untuk mendeskripsikan perencanaan guru dalam menerapkan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-I SMPN 44 Bandung.
- c. Untuk mendeskripsikan guru dalam menerapkan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-I SMPN 44 Bandung.
- d. Untuk mengidentifikasi keaktifan belajar siswa setelah diterapkan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran IPS di SMPN 44 Bandung.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan dunia pendidikan khususnya menerapkan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran IPS dan dalam rangka meningkatkan keaktifan siswa. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil ini, antara lain:

1. Bagi Guru

Informasi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta masukan berharga bagi para guru dalam melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dengan penerapan metode diskusi, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan mata pelajaran lain pada umumnya.

2. Bagi Siswa

Dari penelitian ini siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga siswa menjadi lebih menguasai dan terampil dalam pembelajaran pemecahan masalah dengan penerapan metode diskusi sehingga hasil belajar lebih meningkat dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam kaitan dengan upaya menyajikan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah.

4. Bagi Peneliti

Memperluas wawasan dan memperoleh pengalaman berfikir dalam memecahkan masalah khususnya mengenai pembelajaran yang menggunakan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPS.

D. Struktur Organisasi

Aan Noor Anissa, 2017

PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMPN 44 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan pembahasan mengenai pendahuluan, bagian pendahuluan skripsi. Bagian pendahuluan ini dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sekilas mengenai metode penelitian, sekilas mengenai definisi oprasional dan sistematika penelitian.

BAB II membahas mengenai kajian pustaka yang berhubungan dengan permasalahan yang diambil dan rumusan masalah yang dibahas.

BAB III membahas mengenai metode penelitian secara rinci bab I hanya dibahas secara garis besar. Metode penelitian ini berisi mengenai rencana dan prosedur penelitian yang didalamnya membahas lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, pengujian validitas data, dan analisis data.

BAB IV merupakan bahasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Maka BAB IV ini berisi profil sekolah SMPN 44 Bandung, deksripsi umum pembelajaran mengenai kegiatan tindakan kelas beberapa siklus dan terakhir analisi pelaksanaan tindakan kelas.

BAB V membahas mengenai kesimpulan penelitian ini secara keseluruhan. Dan saran yang akan diajukan oleh penelitian ke peneliti yang lain agar tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan peneliti sebelumnya.

